

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA SISWA KELAS VIII<sub>B</sub>  
MTs DARUL MUJAHIDDIN DESA  
KUALA MAHATO**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk  
mencapai gelar Sarjana Pendidikan*



**OLEH:**

**ERDAWANI**

146410465

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2019**

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VIII<sub>B</sub> MTs

Darul Mujahiddin desa Kuala Mahato

**ERDAWANI**

**NPM: 146410465**

Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Riau.

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Sri Rezeki, S.Pd., M.Si.

Pembimbing Pendamping : Putri Wahyuni M.Pd.

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>B</sub> MTs Darul Mujahiddin Desa Kuala Mahato melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII<sub>B</sub> MTs Darul Mujahiddin Desa Kuala Mahato yang berjumlah 26 siswa terdiri dari 13 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Instrumen pengumpulan data adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa melalui tes ulangan harian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan teknik tes. Analisis yang dilakukan adalah analisis aktivitas guru dan siswa serta analisis hasil belajar. Hasil penelitian berdasarkan lembar pengamatan menunjukkan bahwa setelah dilakukannya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat memperbaiki proses pembelajaran. Kemudian dari hasil belajar siswa yang mencapai KKM hanya 42,31% sebelum tindakan, namun setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 76,92% pada siklus 1, dan menjadi 88,46% pada siklus 2. Selain itu, rata-rata hasil belajar juga meningkat dari sebelum tindakan 70,38 menjadi 75,80 pada siklus 1 dan 77,38 pada siklus 2. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>B</sub> di MTs Darul Mujahiddin Desa Kuala Mahato pada materi koordinat kartesius.

**Kata Kunci:** Kooperatif, tipe *Make A Match*, Hasil Belajar Matematika

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa kita ucapkan, atas limpahan rahmat dan karunia serta nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VIII<sub>B</sub> MTs Darul Mujahiddin desa Kuala Mahato”**. Sholawat serta salam tak lupa pula penulis sampaikan kepada baginda Rasulullah SAW, serta ucapan terima kasih untuk keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu memberikan semangat.

Penulisan skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan matematika pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan hati yang tulus dan ikhlas penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Ibu Dr. Sri Amnah, SPd,M.Si., selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Sudirman Shomary, M.A selaku Wakil Dekan II, dan Bapak H. Muslim, S.Kar.,M.Sn., selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Bapak Leo Adhar Effendi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Ibu Sindi Amelia, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Ibu Dr. Hj. Sri Rezeki, S.Pd., M.Si selaku Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Putri Wahyuni, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Bapak/Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau khususnya Program Studi Pendidikan Matematika yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan.
8. Bapak Kepala Tata Usaha dan Bapak/Ibu staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
9. Bapak Darmadi, S.Pd, kepala sekolah MTs Darul Mujahiddin desa Kuala Mahato yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada penulis.
10. Guru Matematika MTs Darul Mujahiddin desa Kuala Mahato Ibu Eka Ardila, S.Si yang telah berkenan membantu dan bekerjasama dengan penulis dalam melaksanakan penelitian.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 dan rekan-rekan mahasiswa pendidikan matematika khususnya kelas F

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. *Aamiin ya Robbal Alamiin*

Akhirnya penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak demi peningkatan kualitas penulisan skripsi ini.

Pekanbaru, Januari 2019

Penulis

Erdawani

146410465

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erda Wani

NPM : 146410465

Program Studi : Pendidikan Matematika

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII<sub>B</sub> MTs Darul Mujahiddin Desa Kuala Mahato

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah ini merupakan hasil karya saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan (baik secara langsung maupun tidak langsung) yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Pekanbaru, 13 februari 2019

Yang menyatakan



6000  
ENAM RIBU RUPIAH



Erda Wani

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

1.1.Latar Belakang .....	
1	
1.2.Identifikasi Masalah .....	7
1.3.Perumusan Masalah .....	7
1.4.Tujuan Penelitian .....	7
1.5.Manfaat Penelitian .....	7

### **BAB 2 TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

2.1.Tinjauan teori .....	
9	
2.2.Model Pembelajaran Kooperatif .....	12
2.3.Penelitian Relevan.....	25
2.4.Hipotesis Tindakan.....	29

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

3.1.Tempat dan Waktu Penelitian .....	30
3.2.Subjek Penelitian.....	30
3.3.Instrumen Penelitian.....	30
3.4.Metode dan Desain Penelitian.....	31

3.5. Prosedur dan Langkah-langkah Penelitian.....	32
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.7. Teknik Analisis Data.....	33

**BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1. Pelaksanaan Penelitian .....	36
4.2. Analisis Hasil Penelitian .....	49
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian .....	56
4.4. Kelemahan Penelitian .....	58

**BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Simpulan .....	59
5.2. Saran .....	59

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	60
-----------------------------	----

<b>LAMPIRAN</b> .....	63
-----------------------	----



**DAFTAR TABEL**

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.1	Persentase ketuntasan Nilai Rata-rata Ulangan Harian Siswa .....	4
Tabel 2.1	Fase-fase Pembelajaran Kooperatif .....	14
Tabel 2.2	Kriteria Nilai Perkembangan Individu .....	17
Tabel 2.3	Tingkat Penghargaan Kelompok.....	17
Tabel 2.4	Penerapan Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> .....	21
Tabel 3.1	Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	30
Tabel 4.1	Aktivitas Guru Sebelum dan Sesudah Tindakan .....	50
Tabel 4.2	Aktivitas Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan .....	51
Tabel 4.3	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM pada Skor Dasar,Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II .....	53
Tabel 4.4	Rata-rata Hasil Belajar Matematika Siswa .....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

### Halaman

<b>Lampiran A : Silabus</b> .....	64
<b>Lampiran B : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)</b>	
B <sub>1</sub> Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-1) .....	69
B <sub>2</sub> Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-2).....	77
B <sub>3</sub> Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-3).....	84
B <sub>4</sub> Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-4).....	94
<b>Lampiran C : Lembar Aktivitas Siswa (LAS)</b>	
C <sub>1</sub> Lembar Aktivitas Siswa (LAS-1).....	104
C <sub>2</sub> Lembar Aktivitas Siswa (LAS-2).....	111
C <sub>3</sub> Lembar Aktivitas Siswa (LAS-3).....	120
C <sub>4</sub> Lembar Aktivitas Siswa (LAS-4).....	129
<b>Lampiran D : Kartu Make A Match</b>	
D <sub>1</sub> Kartu <i>Make A Match</i> 1 .....	137
D <sub>2</sub> Kartu <i>Make A Match</i> 2 .....	141
D <sub>3</sub> Kartu <i>Make A Match</i> 3 .....	145
D <sub>4</sub> Kartu <i>Make A Match</i> 4 .....	149
<b>Lampiran E : Lembar Pengamatan Aktivitas Guru</b>	
E <sub>1</sub> Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Pertemuan 1 .....	153
E <sub>2</sub> Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Pertemuan 2 .....	157
E <sub>3</sub> Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Pertemuan 3 .....	162
E <sub>4</sub> Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Pertemuan 4 .....	167

<b>Lampiran F : Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa</b>	
F <sub>1</sub> Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan 1 .....	172
F <sub>2</sub> Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan 2 .....	178
F <sub>3</sub> Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan 3 .....	184
F <sub>4</sub> Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan 4 .....	190
<b>Lampiran G: Soal Ulangan Harian</b>	
G <sub>1</sub> Soal Ulangan Harian 1 .....	196
G <sub>2</sub> Soal Ulangan Harian 2 .....	202
<b>Lampiran H: Alternatif Jawaban Ulangan Harian</b>	
H <sub>1</sub> Alternatif Jawaban Ulangan Harian 1 .....	206
H <sub>2</sub> Alternatif Jawaban Ulangan Harian 2 .....	208
<b>Lampiran I: Pembagian Kelompok Pembelajaran <i>Make a Match</i></b> .....	212
<b>Lampiran J: Hasil Belajar Siswa Setiap Indikator UH</b>	
J <sub>1</sub> Hasil Belajar Siswa pada skor dasar .....	214
J <sub>2</sub> Hasil Belajar Siswa Setiap Indikator Ulangan Harian 1 .....	215
J <sub>3</sub> Hasil Belajar Siswa Setiap Indikator Ulangan Harian 2 .....	216
<b>Lampiran K : Penghargaan Kelompok</b> .....	217
<b>Lampiran L : Dokumentasi</b> .....	223

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Mulyasa (2002: 2) “pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran”. Kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri juga dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hal ini, peranan guru sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Minat siswa dalam belajar sangatlah berpengaruh dalam kemampuan siswa untuk menangkap materi yang disampaikan guru yang kemudian akan berpengaruh terhadap hasil belajar. “Apabila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya” (Slameto, 2010: 37). Dengan demikian minat belajar juga akan mempengaruhi proses belajar mengajar dan hasil belajar. Untuk itu, maka diperlukan strategi belajar mengajar yang baik sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar dan mempunyai hasil belajar yang tinggi.

(Arikunto, 2007: 3) menyatakan bahwa :

Strategi pembelajaran merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan model pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah pesat. Dengan adanya perkembangan tersebut menuntut kita untuk terlibat secara langsung. Sebagai seorang pendidik kita tentunya memiliki kewajiban untuk mempersiapkan generasi mendatang yang menguasai pengetahuan dan teknologi terkini. Salah satu yang harus dikuasai peserta didik kita yaitu Sains, seperti mata pelajaran matematika, ilmu pengetahuan alam (fisika dan biologi).

Menurut (Hanafi, 2014 : 95) bahwa :

Matematika merupakan suatu mata pelajaran di sekolah yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar hingga menengah. Setiap siswa yang bersekolah harus mempelajari matematika. Pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan maupun algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada.
3. Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, mampu menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun tipe matematika, menyelesaikan tipe dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengkomunikasikan gagasan, penalaran, serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
6. Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), kerjasama, adil, jujur, teliti, cermat, bersikap luwes dan terbuka, memiliki kemauan berbagi rasa dengan orang lain.

7. Melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika.
8. Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika. Kecakapan atau kemampuan-kemampuan tersebut saling terkait erat, yang satu memperkuat sekaligus membutuhkan yang lain (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nasional Nomor 58 Tahun 2014)

Agar tercapai kemampuan yang tersebut di atas maka proses pembelajaran matematika dalam kegiatan belajar mengajar haruslah baik. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi oleh pembelajaran yang dilakukan guru untuk membangun minat belajar siswa (Slameto 2010: 1). “Keberhasilan belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh keterlibatan guru dalam kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tanggal 16 Oktober 2017 dengan guru mata pelajaran matematika di MTs Darul Mujahiddin desa Kuala Mahato Kabupaten Rokan Hulu diperoleh informasi bahwa ada beberapa masalah belajar siswa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa. masalah belajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keaktifan siswa pada saat pembelajaran matematika berlangsung karena masih didominasi oleh guru, guru menjadi satu-satunya pusat informasi
2. Siswa yang aktif hanya beberapa orang, selainnya sibuk bercerita dengan siswa yang lain
3. guru belum pernah melakukan pembelajaran dengan menggunakan tipe permainan, karena guru lebih sering menggunakan metode ceramah
4. Hasil belajar matematika siswa pada umumnya masih rendah dan sangat sedikit sekali yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di MTs Darul Mujahiddin Kuala Mahato yaitu  $KKM \geq 70$
5. Banyak nya siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran matematika itu sulit, karena selalu menghitung (berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa)

6. Siswa yang mengingat materi pembelajaran sebelumnya saat guru menyampaikan apersepsi sangat sedikit sekali. Hal ini disebabkan siswa kurang mengulang kembali pelajaran matematikanya di rumah

Untuk mengatasi murid yang pasif atau pendiam, guru memberikan rangsangan pada siswa yaitu dengan memberi nilai apabila sering dan berani tampil ke depan untuk mengerjakan soal akan mendapat nilai tinggi. KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70 dengan jumlah siswa 26 orang. Berdasarkan hasil Ulangan Matematika siswa kelas VIII yaitu kelas VIII<sub>B</sub> tahun ajaran 2018/2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 : Persentase Ketuntasan Nilai Rata-rata Ulangan Harian Siswa**

Kelas	Materi	Tuntas/Tidak Tuntas	Frekuensi	Persentase kelulusan	Jumlah Siswa
Kelas VIII <sub>B</sub>	Pola bilangan	Tuntas	11	42,31%	26
		Tidak Tuntas	15	58,69%	
<b>Jumlah</b>					<b>26</b>

*Sumber: Dari data rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas VIII<sub>B</sub> MTs Darul Mujahiddin Desa Mahato Kab. Rohul T.A 2018/2019*

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kelas VIII<sub>B</sub> memiliki hasil belajar yang rendah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru Matematika di MTs Darul Mujahiddin desa Kuala Mahato lebih banyak menggunakan Tipe ceramah atau konvensional.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs Darul Mujahiddin Desa Kuala Mahato pada tanggal 19 Oktober 2017 diperoleh informasi bahwa ada beberapa kendala dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran terlihat hanya beberapa orang siswa yang aktif, selainnya sibuk bercerita dengan temannya yang lain
2. Guru masih menjadi satu-satunya pusat informasi, siswa hanya menerima materi yang disampaikan guru
3. Pada saat menjelaskan guru lebih sering menggunakan metode ceramah atau konvensional

4. pada kegiatan penutup guru hanya sekali-sekali memberikan PR dari materi yang telah disampaikan. Kemudian guru jarang menyuruh peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari selanjutnya.

setelah dilakukan wawancara ulang pada tanggal 20 agustus 2018 didapatkan informasi bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada saat observasi sebelumnya, guru lupa menyampaikan apersepsi dan motivasi.

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa yang dilakukan peneliti terlihat bahwa guru menggunakan tipe pembelajaran ceramah atau konvensional dan belum pernah menggunakan tipe permainan. Sedangkan aktivitas siswa kurang berpartisipasi dan kurang aktif dalam pembelajaran hanya beberapa siswa yang aktif atau bertanya pada saat guru menerangkan. Sebagian besar aktivitas siswa hanya duduk, diam dan mendengarkan ceramah guru dalam pembelajaran, aktivitas bertanya maupun mengeluarkan pendapat hampir tidak ada. Hal ini membuat siswa bertindak sebagai objek saja dalam pembelajaran. Penyebab lainnya adalah karena guru masih menggunakan cara belajar yang monoton.

Berdasarkan masalah di atas guru selanjutnya melakukan perubahan dalam gaya atau tipe pembelajaran untuk mengajar siswa, salah satunya dengan menggunakan tipe pembelajaran *cooperative learning*.

Menurut Slavin (2010:4-5) mengatakan bahwa :

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam tipe pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe *make a match* . Disini peneliti memilih pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dikarenakan guru belum pernah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan keadaan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung masih kurang aktif.

Menurut Kuarniasih (2015 : 56) bahwa:

Kelebihan pembelajaran *make a match* akan memberikan manfaat bagi siswa diantaranya :

(1) mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, (2) materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa, (3) mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal, (4) suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, (5) kerja sama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis, (6) munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh siswa.

Sehingga penerapan dari *make a match* ini akan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi dikelas VIII<sub>B</sub> MTs Darul Mujahiddin Desa Kuala Mahato. Dan akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, menumbuhkan semangat belajar, membangkitkan rasa senang dan ketertarikan dalam belajar matematika, mampu bekerja sama dengan sesama siswa secara dinamis serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan. Salah satu alternatif, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika yaitu dengan cara menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Ini juga di dukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Soleha dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Gayau Sakti tahun pelajaran 2014/2015”. Penelitian Soleha mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika dan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Perbedaan dengan peneliti adalah subjek penelitiannya, yaitu murid kelas VIII<sub>B</sub> MTs Darul Mujahiddin Desa Kuala Mahato, sedangkan penelitian terdahulu Soleha dengan subjek murid kelas IV SD, kemudian jumlah subjeknya juga berbeda.

Maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>B</sub> di MTs Darul Mujahiddin desa Kuala Mahato dalam mempelajari materi “Koordinat Kartesius”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Melalui latar belakang yang dikemukakan, diperoleh identifikasi masalahnya sebagai berikut:

- 1) Guru masih menggunakan Tipe konvensional atau ceramah
- 2) Hasil belajar matematika siswa masih rendah
- 3) Kurangnya keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung

### **1.3 Perumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>B</sub> di MTs Darul Mujahiddin desa Kuala Mahato pada materi “Koordinat Kartesius?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>B</sub> di MTs Darul Mujahiddin desa Kuala Mahato pada materi “Koordinat Kartesius” tahun ajaran 2018/2019.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Peneliti
  - Mengenalkan peneliti akan permasalahan-permasalahan di sekolah pada proses belajar dan mengajar
  - Memberikan pengalaman dalam mengelola kelas dan bekerjasama dalam sebuah instansi dalam hal ini adalah sekolah.
- b. Bagi Guru
  - Penelitian ini dapat memberikan gambaran tipe pembelajaran Matematika serta menambah wawasan dan pengalaman melaksanakan pembelajaran.
  - Dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar dan mengajar
- c. Bagi Siswa
  - Siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan saling berinteraksi dengan sesama siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

- Membantu siswa dalam memahami materi pelajaran Matematika.

d. Bagi Sekolah

- Memberikan sumbangan bagi sekolah dalam upaya perbaikan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan mutu sekolah terutama pada Mata pelajaran Matematika.



**BAB 2**

**TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**2.1 Tinjauan Teori**

**2.1.1 Belajar**

Purwanto (2011: 81) “mengemukakan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian”.

Menurut (Slameto 2010: 2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Syah (2010: 65) berpendapat bahwa “belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme”.

Kemudian Syah (2010: 68) juga menyimpulkan bahwa “belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

(Syah, 2010: 64) mengatakan bahwa :

Belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Dapat diambil kesimpulan dari pendapat beberapa ahli tersebut, yaitu belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang melibatkan aktivitas fisik, mental dan pengaruh lingkungan di sekitarnya untuk memperoleh hal-hal baru berupa pengetahuan dan pengalaman yang berguna bagi siswa tersebut dikemudian hari. Kemudian bahwa proses belajar juga membutuhkan interaksi dengan siswa lain dan lingkungannya.

### **2.1.2 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar sangat diinginkan oleh setiap siswa, yaitu hasil belajar yang memuaskan, untuk mendapatkan semua itu harus ada kerja keras dari siswa agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Banyak para ahli mengemukakan pendapatnya tentang hasil belajar, dan semua itu dapat di pertanggung jawabkan

secara ilmiah. Penulis akan menguraikan beberapa pendapat ahli tentang hasil belajar di bawah ini : Menurut Hamalik (2006: 30)” hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Menurut Mudjiono dan Dimiyati (2013: 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”

Menurut Nawawi (dalam Susanto, 2013: 5) yang menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”. Menurut Jihad dan Haris (2009: 14) “hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”.

Sardiman (2004: 28) mengemukakan pada intinya tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan, hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi: 1) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), 2) Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif), dan 3) Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik).

Menurut Suprijono (2013: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono (2013: 5) bahwa :

Hasil belajar berupa: (1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan, (2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempersentasikan konsep dan lambang, (3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, (4) keterampilan motorik yaitu keterampilan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani, (5) sikap adalah

kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek.

Sudjana (2013: 50-54) unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar.

1. Hasil belajar bidang kognitif

- a. tipe hasil pengetahuan hafalan (*Knowledge*)
- b. tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehention*)
- c. tipe hasil belajar penerapan (*Aplikasi*)
- d. tipe hasil belajar analisis
- e. tipe hasil belajar sintesis
- f. tipe hasil belajar evaluasi

2. Hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak memberi tekanan pada bidang kognitif semata-mata. tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atens/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

3. Hasil belajar bidang psikomotor.

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Menurut Carl Roges seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif maka prilaku orang tersebut sudah diramalkan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diberikan kesimpulan penulis bahwa hasil belajar ialah perubahan sikap atau perilaku siswa ke arah yang lebih baik akibat menjalani proses belajar mengajar. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan angka ataupun perubahan prilaku. Dimana pada penelitian ini hasil belajar siswa berupa skor atau angka dari hasil tes siswa melalui proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, kemampuan yang dilihat dari skor ulangan harian yang diperoleh siswa.

## 2.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (2010: 8) bahwa :

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara kelompok. Pada pembelajaran ini siswa dikelompokkan. Tiap-tiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang siswa. Anggota kelompok harus heterogen baik kognitif, jenis kelamin, suku, dan agama. Belajar dan bekerja secara kolaboratif, dengan struktur kelompok yang heterogen.

Kunandar (2010: 359) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”.

Suprijono (2013 : 54) bahwa :

Pembelajaran kooperatif adalah jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk kegiatan yang dibimbing dan diarahkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran

Dari Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah salah satu jenis pembelajaran aktif, dimana siswa belajar bersama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tujuan secara bersama-sama, melatih siswa untuk belajar bersama dalam menyelesaikan dan melengkapi tugas tugas, jadi pembelajaran kooperatif tidak akan terjadi jika hanya salah satu siswa yang aktif.

### 2.2.1 Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Suprijono (2013:58-61) mengatakan bahwa” tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam tipe pembelajaran kooperatif harus diterapkan”. Lima unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Positive Interdependence* (saling ketergantungan yang positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang

ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama

c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif yang lain adalah adanya interaksi berhadap-hadapan antara satu siswa dengan siswa lain, dan antara siswa dengan guru.

d. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)

Untuk mengkoordinasikan kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan siswa harus ada saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif

e. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan

Secara umum, pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri yaitu setiap anggota mempunyai peran, terjadinya hubungan interaksi langsung diantara para siswa, serta terbentuknya keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif juga dapat

membentuk antara siswa dan siswa lain saling tergantung, tetapi tergantung di sini memiliki arti tergantung yang positif.

### 2.2.2 Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2012: 211) menyatakan terdapat enam fase pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif :

**Tabel 2.1: Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif**

Fase	Tingkah laku guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan belajar dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif melalui fase-fase sebagai berikut:

1. Fase menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat aktif selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung

2. Fase menyampaikan informasi

Menyajikan informasi kepada siswa dan memberi langkah-langkah bagaimana melakukannya sangat penting. Guru menyampaikan informasi tentang materi yang akan dipelajari secara garis besarnya saja, kemudian siswa yang lebih mendalami informasi yang diberikan dengan membaca buku pelajaran dengan bimbingan gurunya

3. Fase mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar

Dalam tahap ini guru membagi siswa dalam kelompok belajar.

Menurut slavin ( dalam Trianto, 2009: 69) bahwa :

Pembentukan kelompok kooperatif diusahakan agar kemampuan dalam kelompoknya adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif Homogen”. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama. Maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu:

- a. Siswa dalam kelas terlebih dahulu di-rangking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran sains matematika. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan sains matematikannya dan digunakan untuk mengelompokkan siswa kedalam kelompok.
- b. Menentukan tiga kelompok kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. “ kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang di ambil dari siswa rangking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang di ambil dari urutan setelah diambil atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah di ambil kelompok atas dan kelompok menengah

4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

pada tahap kegiatan kelompok siswa bekerja dengan menggunakan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selama kegiatan kelompok guru mengarahkan dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

5. Evaluasi

Guru memberikan tes disetiap akhir jam pelajaran berupa kuis dan ulangan harian di akhir bab kepada siswa yang dikerjakan secara individu dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Soal yang dikerjakan secara individu tersebut akan digunakan untuk melihat nilai perkembangan siswa. Skor

yang diperoleh siswa selanjutnya akan di proses untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan di sumbangkan sebagai skor kelompok.

#### 6. Penghargaan kelompok

Memberi penghargaan kelompok berdasarkan skor individu yang akan disumbangkan ke skor kelompok

- a. Menghitung skor tes individu bertujuan untuk menentukan perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor dasar dan skor akhir. Dengan cara ini setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya. Kriteria sumbangan skor kelompok menurut Slavin (2010 : 159) sebagai berikut:

**Tabel 2.2: Kriteria Nilai Perkembangan Individu**

No	Skor Kuis	Poin kemajuan
1	lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
2	10 poin sampai 1 dibawah skor awal	10
3	Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
4	Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
5	Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

- b. Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Diperoleh dari nilai perkembangan setiap anggota kelompok. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah sebagai berikut:

1. Kelompok dengan rata-rata perkembangan 15, sebagai kelompok baik
2. Kelompok dengan rata-rata perkembangan 20, sebagai kelompok hebat

3. Kelompok dengan rata-rata perkembangan 25, sebagai kelompok super Slavlin (2005:160) menyatakan bahwa “kriteria tersebut boleh diubah sesuai dengan kebutuhan”. Karna rata-rata skor individu yang disumbangkan kelompoknya tidak hanya sebatas 15, 20, 25 saja, maka langkah-langkah penentuan dan penghargaan skor tim adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.3: Tingkat Penghargaan Kelompok**

Rata – rata tim	Penghargaan
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 < x < 25$	Tim hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim super

Sumber : Trianto (2009 : 72)

### 2.2.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Tipe *make a match* diupayakan menjadi tipe yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran, karena tipe ini dikemas dalam bentuk yang menyenangkan sehingga para guru diharapkan mencoba untuk menerapkan tipe ini dalam proses pembelajaran.

Menurut Sani (2013: 196) bahwa :

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan tipe pembelajaran kelompok yang memiliki dua anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan”. tipe ini dapat digunakan untuk membangkitkan aktivitas siswa belajar dan cocok digunakan dalam bentuk permainan.

Oleh karena itu dalam pembahasan ini, akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan tipe *make a match* antara lain Sejarah singkat tentang tipe *make a match* serta aturan main tipe *make a match*.

### 2.2.4 Sejarah singkat Tipe *Make A Match*

Teknik mencari pasangan menjadi salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan anak didiknya. “Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*make a match*) ini pada tahun 1994 dikembangkan oleh seorang pakar pendidikan, yaitu Lorna Curran”. Salah satu keunggulan teknik ini adalah anak didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

”Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik” (Lie, 2010: 55).

### 2.2.5 Aturan main Tipe *make a match*

Langkah-langkah tipe *make a match* (Sani 2013: 51):

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi soal dan jawaban beberapa konsep atau topik yang telah dibahas sebelumnya. Kartu yang dibuat terdiri dari dua bagian, yakni kartu soal dan kartu jawaban. Jadi jumlah masing-masing kartu dan soal harus sama banyak.
2. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu, ada yang memperoleh kartu soal dan ada yang memperoleh kartu jawaban.
3. Peserta didik yang memperoleh kartu soal memikirkan jawaban dari kartu yang dipegang, sedangkan yang memperoleh kartu jawaban memikirkan soal yang relevan.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Guru memberikan nilai (poin) untuk setiap pasangan peserta didik yang dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktu yang ditentukan.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Kegiatan dapat dilanjutkan beberapa putaran.
7. Guru memberikan penghargaan pada kelompok-kelompok yang memiliki nilai tertinggi, kemudian membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan.
8. Penutup

Pada aturan main di atas dapat juga dilakukan secara bervariasi, misalkan tipe *make a match* tersebut bisa dilakukan di dalam ruangan atau di luar ruangan, sehingga siswa tidak bosan dan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini akan tetap menarik perhatian.

### 2.2.6 Kelebihan dan kelemahan tipe *make a match*

- a. Kelebihan tipe *make a match* (Kurniasih 2015 : 56)

Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memberikan manfaat bagi siswa, di antaranya sebagai berikut:

1. Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan
2. Materi pembelajaran yang di sampaikan lebih menarik perhatian siswa
3. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal
4. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran
5. Kerja sama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis
6. Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa

b. Kelemahan tipe *make a match*

Di samping manfaat yang dirasakan oleh siswa, model pembelajaran tipe *make a match* mempunyai sedikit kelemahan yaitu:

1. Sangat memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan
2. Waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa bisa banyak bermain-main dalam proses pembelajaran
3. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai
4. Pada kelas dengan murid yang banyak (< 30 siswa/kelas) jika kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali
5. Bisa mengganggu ketenangan belajar kelas di kiri kanannya

### 2.2.7 Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *make a match* dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu persiapan dan penyajian kelas.

#### 1. Tahap persiapan

Pada tahap ini guru melakukan beberapa langkah yaitu:

a. Memilih satu materi pokok

Untuk menerapkan pembelajaran kooperatif dengan tipe *make a match* disiapkan suatu materi yang akan disajikan dalam proses pembelajaran. Materi yang akan disajikan adalah tentang koordinat kartesius.

b. Membuat perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang disiapkan adalah: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Aktivitas Siswa (LAS).

c. Menentukan skor dasar individu

Skor dasar individu ditentukan berdasarkan nilai ulangan harian materi sebelumnya.

d. Membentuk kelompok-kelompok kooperatif

Sebelum memulai pembelajaran kooperatif dengan tipe *make a match*, guru terlebih dahulu membentuk kelompok-kelompok kooperatif yang heterogen, yang terdiri dari siswa memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah yang diperoleh dari skor dasar.

e. Menentukan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan kooperatif, apabila tidak

ada pengaturan tempat duduk kemungkinan dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

## 2. Tahap Penyajian Kelas

Tabel 2.4 Penerapan Kooperatif Tipe *Make A Match*

Fase-fase Kooperatif	Langkah-langkah pembelajaran <i>Make A Match</i>	Tindakan Guru
1. Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	-	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa
2. Menyajikan informasi	-	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
3. Mengorganisasi kan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	<b>Langkah 1.</b> Guru membagikan masing-masing siswa kartu soal dan jawaban dan meminta mereka untuk mendiskusikannya <b>Langkah 2.</b> Setiap siswa mencari jawaban atau soal dari kartu yang telah diberikan.	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	<b>Langkah 3.</b> Setiap siswa pemegang kartu soal dan jawaban mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang dimilikinya ( $\pm 10$ menit) <b>Langkah 4.</b> Setelah menemukan pasangan siswa dapat berdiskusi bersama teman yang menjadi pasangannya untuk membahas dan menjelaskan jawaban dari kartu soal tersebut.	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
5. Valuasi	<b>Langkah 5.</b> Siswa yang sudah mencocokkan kartu dengan kelompok, ditunjuk untuk mempresentasikan jawaban kedepan kelas dan menjawab tanggapan-tanggapan dari siswa lainnya. <b>Langkah 6.</b> Setelah satu babak selesai, guru memberi kartu soal/jawaban yang baru agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6. Memberikan	Guru memberikan penghargaan kepada	Mempersiapkan

penghargaan	kelompok yang memiliki nilai tertinggi <b>Langkah 7.</b> Teknik ini diakhiri dengan membuat kesimpulan tentang materi yang sudah di pelajari	cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok
-------------	---	---

pada tahap penyajian kelas, kegiatan terdiri dari kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup).

a. Kegiatan awal ( $\pm 10$  menit)

- 1) Guru mengucapkan salam (sebagai persiapan awal siswa dalam memulai proses pembelajaran ).  
“assalamualaikum wr.wb” dilanjutkan dengan “selamat pagi/siang”.
- 2) Guru mengajak siswa berdoa sebelum belajar
- 3) Guru mengecek kehadiran siswa dengan cara mengabsen siswa (kedisiplinan siswa)
- 4) Guru menyampaikan judul materi pembelajaran
- 5) Guru melakukan apersepsi terhadap materi yang pernah dipelajari dengan materi yang diajarkan
- 6) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (**fase 1 kooperatif**)
- 7) guru menyampaikan informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan menjelaskan secara singkat tata cara pelaksanaannya (**fase 2 kooperatif**)

b. Kegiatan inti (60 menit)

- 1) Guru menyajikan materi secara garis besar
- 2) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami
- 3) Guru membagi siswa dalam 6 kelompok dan mengintruksikan kepada siswa untuk duduk dalam kelompoknya masing-masing (**fase 3 kooperatif**)
- 4) Guru membagikan lembar aktivitas siswa (LAS) kepada setiap siswa dalam kelompoknya dan semua anggota kelompok bekerja membahas

LAS yang telah diberikan dalam waktu yang telah ditentukan. Selama siswa mengerjakan tugas-tugas belajar, guru mengawasi, membimbing dan memberi bantuan bagi siswa yang membutuhkan (**fase 4 kooperatif**)

#### **Elaborasi**

- 5) Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, dan kelompok yang lain di minta untuk menyimak dan menanggapi presentasi teman nya (**fase 5 kooperatif**)
- 6) guru memberikan penguatan berupa pujian atas usaha dari kelompok yang telah mempresentasikan LAS mereka dengan baik (**fase 6 kooperatif**)
- 7) setelah selesai, masing-masing kelompok dibagikan kartu *make a match* (**langkah 1 make a match**)
- 8) siswa mendiskusikan kartu soal atau kartu jawaban bersama teman kelompoknya. guru memperhatikan, membimbing, memotivasi serta memberikan bantuan jika dibutuhkan (**langkah 2 make a match**)
- 9) setiap kelompok pemegang kartu soal maupun kartu jawaban mencari pasangan yang memiliki kartu yang cocok dengan kartunya (**langkah 3 make a match**)
- 10) setelah menemukan pasangan, setiap kelompok pemegang kartu soal maupun kartu jawaban tersebut berdiskusi bersama pasangan kelompoknya untuk membahas dan menjelaskan jawaban dari kartu soal tersebut (**langkah 4 make a match**)

#### **Konfirmasi**

- 11) guru menunjuk siswa yang sudah mendapatkan pasangannya untuk mempresentasikan jawabannya ke depan kelas dan menjawab tanggapan-tanggapan dari kelompok lainnya (**langkah 5 make a match**)
- 12) setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya (**langkah 6 make a match**)

13) guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi (**langkah 7 *make a match***)

c. Kegiatan akhir ( $\pm$  10 menit)

- 1) Guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi yang dipelajari
- 2) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya
- 3) Guru meminta siswa untuk mempelajarinya di rumah
- 4) Guru menutup pelajaran dengan salam

#### **2.2.8 Hubungan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar**

Untuk melihat hasil belajar siswa, guru dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. *Make a match* mampu memberikan suasana baru bagi siswa yang sudah merasa jenuh pada model konvensional yang selama ini diberikan. *Make a match* merupakan salah-satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan tipe ini diharapkan dapat

memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkreasi dan berinovasi karena teknik ini mengimplementasikan teknik-teknik pembelajaran yang menyenangkan dari awal pembelajaran sampai selesai.

*Make a match* juga merupakan suatu konsep belajar yang berguna untuk meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa. Hal ini akan terjadi, apabila dalam pembelajaran itu melibatkan siswa secara aktif. Dengan konsep ini diharapkan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun klasikal akan lebih terwujud yang nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diduga dapat menjadi faktor

pendukung perbaikan proses pembelajaran matematika, sehingga hasil belajar matematika siswa dalam materi koordinat kartesius di kelas VIII<sub>B</sub> MTs Darul Mujahiddin kuala mahato meningkat.

### 2.3 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi (2014:94-106) menunjukkan bahwa melalui tipe pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V SDN 2 Dataran Bulan pada materi penjumlahan pecahan biasa. Pada penerapan tipe pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, tes awal siswa yang tuntas 7 orang (presentase tuntas klasikal 35%) dan (rata-rata serap klasikal 56,00%). Pada siklus I siswa yang tuntas 17 orang (presentase tuntas klasikal 85% dan rata-rata serap klasikal 80%). Pada siklus II meningkat menjadi siswa yang tuntas 18 orang atau prosentase ketuntasan klasikal 90% dan rata-rata serap klasikal 81,50%. Dan menurut pengamat hasil observasi siswa dan guru mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tipe pembelajaran kooperatif tipe *make a match* cukup efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan daya nalar siswa, kreativitas, dan kemampuan mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Dataran Bulan pada pelajaran matematika materi penjumlahan pecahan biasa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Herlikano (2017:121-128). Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan lembar observasi, dokumen, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran *make a match*, keaktifan dan hasil belajar meningkat. Ini dapat ditunjukkan dengan meningkatkan persentase rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan lembar observasi untuk setiap siklus, keaktifan siswa pada siklus I adalah 57,10% dan 75,98% untuk siklus II. Rata-rata Tingkat hasil belajar matematika siswa meningkat dari 35,90% menjadi 64,77% pada siklus I, menjadi 71,26% pada siklus II. Dengan model pembelajaran *make a match*, Perbandingan peningkatan keaktifan siswa dan juga hasil belajar Matematika jadi lebih baik

bagi sekolah dengan menerapkan model pembelajaran *make a match*. Kata kunci: *make a match*, keaktifan, hasil belajar.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ratnaningtyas (2014:87-94). Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Program Linier Kelas X Broadcasting SMK Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2012/2013 dengan Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* Dengan Metode Tugas Yang Disertai Resitasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skema penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Pada siklus I yang terdiri dari 3 tahap, yaitu: *planning-1*, *acting and observing-1*, dan *reflecting-1*. Sedangkan siklus II terdiri dari *revise-plan-1*, *acting and observing-2*, dan *reflecting-2*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, wawancara, dan tes. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: 1) Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan metode tugas yang disertai resitasi ini dapat meningkatkan keaktifan siswa. Dari hasil analisis data observasi, aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 19,62%. 2) Persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I sebesar 78,57%, sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan meningkat mencapai 85,71%.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Soleha (2016:68-74). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD negeri 2 gayau sakti tahun pelajaran 2014/2015 dengan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus. Setiap siklus akan diadakan perubahan pelaksanaan sesuai dengan faktor yang ingin diteliti. Dari Penelitian perbaikan pembelajaran yang dilakukan peneliti dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1). Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 2). Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A*

*Match* mengalami peningkatan.3) Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat melatih dan mendorong siswa dalam menemukan suatu fakta atau relasi yang belum diketahui.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Shofiya (2014). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Wonogiri mengalami peningkatan setelah diterapkannya Tipe pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hasil ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan prosentase motivasi belajar siswa dan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan prosentase motivasi belajar dilihat dari dua aspek yaitu berdasarkan lembar observasi dan angket. Motivasi belajar siswa berdasarkan lembar observasi menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 12,3% dari siklus I sebesar 63,85% menjadi 76,15% pada siklus II. Dan motivasi belajar siswa berdasarkan angket juga menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 4,16% dari siklus I sebesar 74,05% menjadi 78,21% pada siklus II. Sedangkan peningkatan hasil belajar ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai tes evaluasi siswa pada akhir siklus yaitu mengalami peningkatan sebesar 4,85 dari pra siklus dengan nilai rata-rata 71,42 menjadi 76,27 pada siklus I. Setelah dilaksanakan siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 2,38 menjadi 78,65.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Alfain & Samparadja (2016:113-126). Penelitian Ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) aktivitas pembelajaran pada kelas eksperimen I yang menggunakan pendekatan kontekstual dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, (2) aktivitas pembelajaran pada kelas eksperimen II yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, (3) hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen I, (4) hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen II,(5) perbandingan efektifitas pembelajaran pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 05 Poleang Timur Tahun Ajaran 2015/2016. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan tes essay. Kesimpulan penelitian ini yaitu: (1) aktivitas pembelajaran pada kelas eksperimen I secara umum dikatakan

berhasil, (2) peningkatan aktifitas pembelajaran di kelas eksperimen II tidak signifikan, (3) rata-rata hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen I adalah 70, (4) rata-rata hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen II adalah 59,679, (5) pembelajaran kelas eksperimen I lebih efektif dibandingkan kelas eksperimen II.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Saparwadi (2015:59-74). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pretest-posttest non equivalent control group, dengan menggunakan satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII MTsN Model Selong tahun Pelajaran 2014/2015. Sampel dalam penelitian ini adalah dipilih dua kelas, masing-masing satu kelas menjadi kelas kontrol sebanyak 30 siswa dan satu kelas menjadi kelas eksperimen sebanyak 30 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes untuk mengukur hasil belajar matematika siswa dan non-tes untuk mengetahui tingkat motivasi belajar matematika siswa. Data hasil penelitian dianalisis melalui statistik nonparametrik yaitu statistik two-group MANOVA dengan bantuan program SPSS16.0 for windows. Berdasarkan hasil analisis multivariat dengan two-group MANOVA, diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *cooperative learning* tipe *Make A Match* jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional ditinjau dari motivasi dan hasil belajar siswa terhadap matematika. Artinya terdapat pengaruh *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmayanti & Koeswanti (2017:209-218). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan dua siklus. tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan kelas IV melalui model *make a match* di SD Negeri Kabupaten Semarang Diwak. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Diwak yang terdiri dari 20 siswa perempuan dengan komposisi 7 siswa dan 13 siswa laki-laki. Implementasi penelitian ini

dilakukan pada semester dua tahun akademik 2016/2017. Data dikumpulkan melalui tes (tes formatif) dan non-tes (pengamatan dan dokumentasi). Hasilnya menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus I, hasil belajar dan persentase siswa mencapai 74,34 secara tuntas belajar klasik 65,79%, sedangkan siklus kedua nilai rata-rata meningkat menjadi 80,72 dan persentase ketuntasan belajar klasik menjadi 77,78%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran matematika pecahan di sekolah dasar kelas IV Diwak Kabupaten Semarang. Oleh karena itu, guru dapat membuat kecocokan menggunakan model sebagai model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan hasil belajar.

#### 2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penjelasan teori yang telah dipaparkan maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>B</sub> di MTs Darul Mujahiddin desa Kuala Mahato pada materi “Koordinat Kartesius”.



### BAB 3 METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari hari senin tanggal 01 oktober 2018 sampai hari kamis tanggal 18 oktober 2018 semester ganjil tahun ajaran 2018 / 2019 di MTs Darul Mujahiddin Desa Kuala Mahato, dengan jadwal berikut:

**Tabel 3.1: Tabel Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

No	Hari / Tanggal	Pertemuan	Materi
1	Senin, 01 Oktober 2018	Pertama	Koordinat posisi sebuah benda
2	Kamis, 04 Oktober 2018	Kedua	Letak suatu kota / tempat pada peta
3	Senin, 08 Oktober 2018	Ketiga	Ulangan Harian I
4	Kamis, 11 Oktober 2018	Keempat	Koordinat kartesius
5	Senin, 15 Oktober 2018	Kelima	Melanjutkan Koordinat kartesius
6	Kamis, 18 Oktober 2018	Keenam	Ulangan Harian II

#### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 13 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki dengan jumlah 26 siswa kelas VIII<sub>B</sub> MTs Darul Mujahiddin desa Kuala Mahato.

#### 3.3 Instrumen Penelitian

Menurut Darmadi (2013: 301) bahwa :

Secara fungsional kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang digunakan ketika peneliti sudah menginjak pada

langkah pengumpulan informasi di lapangan”. Dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian harus dibuat terlebih dahulu sesuai dengan tempat penelitian sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

### 3.3.1 Perangkat Pembelajaran

Agar penelitian ini dapat berjalan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, peneliti menggunakan perangkat pembelajaran, yaitu:

#### 1. Silabus

Silabus disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, tujuannya adalah untuk mempermudah guru dalam menjabarkan standar kompetensi, dan kompetensi dasar.

#### 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

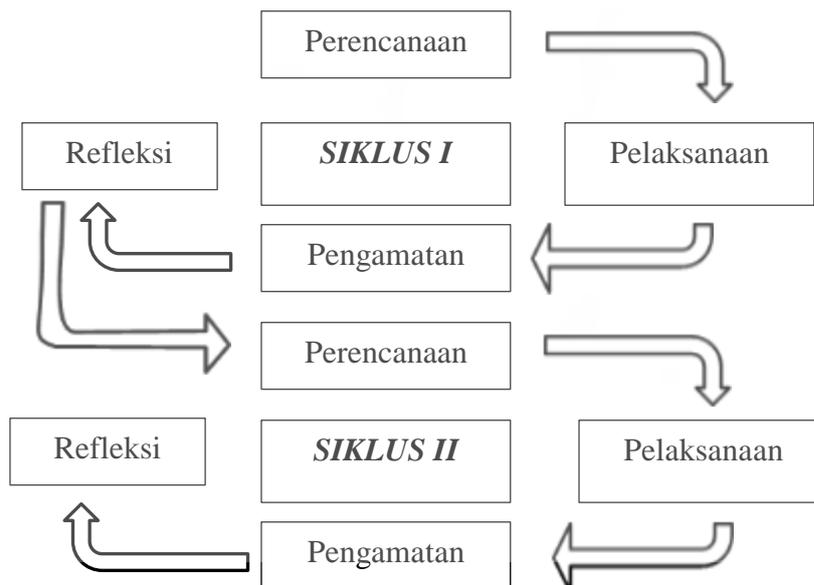
Menurut Zuhri (2007: 3) “RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus”.

#### 3. Lembar Aktivitas Siswa (LAS)

Menurut Zuhri (2007: 17) “LAS adalah satu bentuk program yang berlandaskan atas tugas yang harus diselesaikan dan berfungsi sebagai alat untuk mengalihkan pengetahuan dan keterampilan”.

### 3.4 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2006) yaitu ”suatu penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru atau peneliti karena dilakukan oleh guru sendiri yang bersifat reflektif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa”. PTK ini dilakukan dalam 2 siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan.



**Gambar 3.1. Daur Siklus PTK**  
(Sumber : Arikunto, 2006 : 16)

### **3.5 Prosedur dan Langkah-langkah Penelitian**

#### **3.5.1 Perencanaan**

Dalam tahap perencanaan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana pembelajaran, berdasarkan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.
- b. Meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c. Menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan aktivitas yang dilakukan siswa dan lembar observasi terhadap hasil belajar siswa.

#### **3.5.2 Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan, yaitu apa yang harus dilakukan oleh guru dan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Kegiatan pada tahap tindakan adalah menerapkan cara mengajar yang sudah direncanakan oleh peneliti pada tahap perencanaan. Dalam hal ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pelajaran Matematika dengan materi “Koordinat Kartesius”.

#### **3.5.3 Observasi**

Pengamatan atau observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang menjadi observer bagi guru, dan teman sejawat peneliti yang menjadi

observer bagi siswa dengan menggunakan format pengamatan yang telah disediakan. Aspek-aspek yang diamati antara lain:

- a. Aktivitas guru dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru
- b. Aktivitas siswa selama proses perbaikan pembelajaran dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa.
- c. Hasil belajar siswa selama proses perbaikan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dilakukan dengan tes hasil belajar.

#### **3.5.4 Refleksi**

Setelah perbaikan pembelajaran dilakukan, guru dan observer melakukan diskusi dan menganalisa hasil dari proses pembelajaran yang telah berlangsung, sehingga diketahui keberhasilan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Hasil dari analisa data tersebut dijadikan sebagai landasan untuk siklus berikutnya, sehingga antara siklus I dan siklus berikutnya ada kesinambungan dan diharapkan kelemahan pada siklus yang pertama sebagai dasar perbaikan pada siklus yang berikutnya.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.6.1 Teknik Observasi**

Adapun teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk:

1. Mengetahui aktifitas guru selama pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* melalui lembar pengamatan aktivitas guru
2. Mengetahui aktifitas siswa selama pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* melalui lembar pengamatan aktivitas siswa

#### **3.6.2 Teknik Tes**

Teknik tes dalam penelitian ini berupa tes tertulis. Tes tertulis dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika setelah tindakan siklus I dan tindakan Siklus II

### 3.7 Teknik Analisis Data

#### 3.7.1 Analisis Aktivitas guru dan siswa

Analisis data aktivitas guru dan siswa adalah hasil pengamatan selama proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan tindakan.

#### 3.7.2 Analisis Hasil Belajar

Hasil penelitian ini akan dianalisis dengan menghitung masing-masing nilai individual siswa pada tes ulangan harian siklus I dan II. Hasil nilai keseluruhan siswa akan dirata-rata dan dianalisis nilai pada masing-masing tes. Langkah-langkah yang dilakukan untuk analisis tes antara lain:

a. Pemberian skor

Pemberian skor sesuai dengan kunci jawaban ulangan harian 1 dan ulangan harian 2, dimana setiap nomor pertanyaan diberikan skor 10.

b. Penilaian

Penilaian diberikan dengan menjumlahkan skor yang yang diperoleh siswa. Nilai yang diperoleh siswa berada dalam rentang skor 0-100

c. Menentukan rata-rata kelas

Rata-rata kelas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan nilai rata-rata kelas pada setiap siklus. Penghitungan rata-rata kelas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

$\bar{x}$  = nilai rata-rata (mean)

$\sum x$  = jumlah nilai seluruh siswa pada masing-masing test

N = jumlah siswa yang mengikuti test

(Sudjana, 2009:109)

d. Analisis Ketuntasan

Analisis ketuntasan dilihat dari 2 aspek, yaitu ketuntasan nilai individual siswa dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Untuk nilai

individual siswa, jika nilai siswa  $\geq 70$  maka siswa dikatakan tuntas. Apabila nilai siswa  $< 70$  maka siswa dikatakan tidak tuntas. Sedangkan untuk mengetahui prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dilihat dengan rumus:

$$P = \frac{\Sigma N_1}{N} \times 100\%$$

P = prosentase ketuntasan belajar

$\Sigma N_1$  = jumlah siswa yang tuntas belajar

N = banyak siswa yang mengikuti tes

Hasil prosentase tersebut akan digunakan untuk mengetahui adakah peningkatan prosentase ketuntasan siswa pada masing-masing test. Hal ini juga sebagai analisis ketercapaian indikator ketuntasan belajar siswa yang diharapkan.



## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Pelaksanaan Penelitian

Dalam Penelitian ini tindakan yang dilaksanakan adalah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam pembelajaran matematika yang dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan dalam dua siklus.

##### 4.1.1 Tahapan Siklus I (pertama)

Siklus pertama merupakan tahap awal dari penelitian ini yang terdiri dari pertemuan ke I, pertemuan ke II, dan pertemuan ke III yang digunakan untuk ulangan harian I. Adapun aktivitas dari hasil pengamatan pada setiap pertemuan tersebut disajikan sebagai berikut:

##### a. Pertemuan Pertama (Senin, 01 Oktober 2018)

Pada pertemuan pertama ini, kegiatan pembelajaran yang dibahas adalah materi koordinat kartesius tentang koordinat posisi sebuah benda dengan berpedoman pada RPP-1 (Lampiran B<sub>1</sub>, halaman 69-76) dengan menggunakan LAS-1 (Lampiran C<sub>1</sub>, halaman 104-110) dan kartu *Make a Match* (mencari pasangan) yang terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban (Lampiran D<sub>1</sub>, halaman 137-140), serta peneliti mempersiapkan lembar pengamatan untuk aktivitas guru dan siswa (Lampiran E<sub>1</sub>, halaman 152-156) dan (Lampiran F<sub>1</sub>, halaman 172-177). Pada kegiatan awal, guru masuk ke dalam kelas membuka pelajaran dengan memberikan salam (lampiran E<sub>1</sub> poin a) dan meminta ketua kelas untuk memimpin do'a (lampiran E<sub>1</sub> poin b) kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa. 25 orang siswa yang hadir dan 1 orang yang tidak hadir (lampiran E<sub>1</sub> poin c). Pada saat guru mengabsen ada siswa yang tidak peduli karena sibuk dengan kegiatannya. Selanjutnya guru menyampaikan judul materi pembelajaran

(lampiran E<sub>1</sub> poin d), kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa (lampiran E<sub>1</sub> poin f) serta menyampaikan informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan menjelaskan secara singkat tata cara pelaksanaannya (lampiran E<sub>1</sub> poin g). Tetapi guru tidak menyampaikan apersepsi (lampiran E<sub>1</sub> poin e)

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi secara garis besar (lampiran E<sub>1</sub> poin 2a) sebagian siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi. kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran (lampiran E<sub>1</sub> poin 2b), guru juga membagi siswa dalam 6 kelompok (lampiran E<sub>1</sub> poin 2c) pada saat pembagian kelompok suasana kelas menjadi ribut. setelah siswa duduk dalam kelompoknya masing-masing, guru memberikan LAS-1 dan memberikan informasi mengenai cara mengerjakan LAS-1 yang diberikan (lampiran E<sub>1</sub> poin 2d) Kebanyakan siswa bingung cara mengerjakan LAS-1, kemudian guru membimbing, mengawasi dan memberikan bantuan bagi siswa yang membutuhkan dalam mengerjakan LAS-1. Pada saat diskusi siswa terlihat kurang berkomunikasi di dalam kelompok dan ada beberapa siswa yang bercerita sehingga mereka lebih banyak meniru jawaban teman sekelompoknya dari pada berdiskusi. Setelah selesai berdiskusi guru menunjuk perwakilan kelompok 1 dan 4 untuk mempresentasikan hasil diskusinya kedepan kelas (lampiran E<sub>1</sub> poin 2e). kemudian meminta siswa yang lain untuk memberi tanggapan atau pertanyaan. Tetapi tidak ada satu pun yang bertanya atau memberi tanggapan kepada perwakilan kelompok yang presentasi. Guru juga memberikan penguatan berupa pujian atas usaha dari kelompok yang telah mempresentasikan LAS mereka dengan baik (lampiran E<sub>1</sub> poin 2f).

Setelah itu, guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada setiap siswa (Lampiran D<sub>1</sub>, halaman 137-140). Setiap kelompok diberikan kartu soal dan kartu jawaban yang sebelumnya sudah disusun oleh guru sebelum dibagikan (lampiran E<sub>1</sub> poin 2g) dalam satu kelompok akan mendapatkan kartu soal dan kartu jawaban. Pada saat pembagian kartu banyak siswa yang kebingungan untuk apa kartu tersebut, kemudian guru menjelaskan bahwa disini mereka akan mencari pasangan yang memegang soal atau pun jawaban dari kartu yang

mereka miliki. setelah guru selesai membagikan kartu masing-masing kelompok berdiskusi mencari jawaban dari kartu yang dipegangnya (lampiran E<sub>1</sub> poin 2h) disini terlihat masih banyak siswa yang bermain dengan kelompoknya. setelah batas waktu yang ditentukan habis, guru meminta kepada semua siswa untuk mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang dimilikinya (lampiran E<sub>1</sub> poin 2i) Pada saat ini suasana kelas menjadi ribut kembali, karena mereka sibuk mencari pasangannya. terlihat sebagian siswa bersemangat untuk segera menemukan pasangannya. Hanya saja mereka belum terbiasa dengan tipe *make a match*. Kemudian setelah menemukan pasangan mereka berdiskusi bersama pasangannya tentang soal dan jawaban dari kartu yang dimiliki (lampiran E<sub>1</sub> poin 2j) dan kelompok tersebut menjelaskan dan membahas kartu mereka secara ringkas didepan kelas (lampiran E<sub>1</sub> poin 2k) Pasangan siswa tersebut masih terlihat malu-malu dan kurang percaya diri. Setelah selesai satu babak, guru memberikan kartu soal dan kartu jawaban yang baru kepada setiap siswa agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya (lampiran E<sub>1</sub> poin 2l) kemudian guru memberikan penghargaan (lampiran E<sub>1</sub> poin 2m).

Kemudian pada kegiatan akhir guru membimbing siswa untuk bersama-sama membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari. (lampiran E<sub>1</sub> poin 3a) Guru tidak menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya dikarenakan waktu tidak cukup, (lampiran E<sub>1</sub> poin 3b) dan guru langsung menutup pembelajaran dan mengucapkan salam (lampiran E<sub>1</sub> poin 3d).

Berdasarkan hasil pengamatan yang berpedoman pada lembar pengamatan guru, (Lampiran E<sub>1</sub>, halaman 152-156) aktivitas guru belum terlaksana sesuai dengan RPP. Masih ada kegiatan pembelajaran yang belum dilaksanakan oleh guru yaitu tidak menyampaikan apersepsi kepada siswa, guru belum bisa mengatur waktu sebaik mungkin, sehingga menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya tidak terlaksana, guru juga tidak tegas kepada siswa yang ribut pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas siswa (Lampiran F<sub>1</sub>, halaman 172-177) siswa masih banyak belum mengerti dan kebingungan dalam mengerjakan LAS dan kartu *make a match* (mencari pasangan) dan siswa belum

percaya diri untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan kepada kelompok yang presentasi, siswa kurang berkomunikasi dengan kelompoknya, ada beberapa siswa yang bermain-main pada saat pembelajaran sehingga mengakibatkan kelas menjadi ribut. kemudian siswa juga masih malu-malu untuk menjelaskan jawaban dari kartu yang dimilikinya kepada kelompok pasangannya.

Setelah selesai, guru berdiskusi dengan pengamat disimpulkan bahwa kelemahan guru pada pertemuan pertama yaitu guru kurang menjelaskan kepada siswa berkenaan dengan mengerjakan LAS-1, guru juga kurang bisa mengontrol siswa yang ribut, guru juga harus lebih tegas kepada siswa, kemudian guru tidak menyampaikan apersepsi kepada siswa, dan tidak menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya, guru kurang mengoptimalkan waktu dengan baik sehingga kegiatan yang ada di RPP-1 tidak terlaksana.

#### **b. Pertemuan Kedua (Kamis, 04 Oktober 2018)**

Pada pertemuan kedua ini, kegiatan pembelajaran yang dibahas adalah materi koordinat kartesius tentang letak kota/tempat pada peta dengan berpedoman pada RPP-2 (Lampiran B<sub>2</sub>, halaman 77-83) dengan menggunakan LAS-2 (Lampiran C<sub>2</sub>, halaman 111-119) dan kartu *Make a Match* (mencari pasangan) yang terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban (Lampiran D<sub>2</sub>, halaman 141-144), serta peneliti mempersiapkan lembar pengamatan untuk aktivitas guru dan siswa (Lampiran E<sub>2</sub>, halaman 157-161) dan (Lampiran F<sub>2</sub>, halaman 178-183) Pada kegiatan awal, guru masuk ke dalam kelas, siswa sudah duduk kedalam kelompoknya masing-masing tanpa diperintahkan lagi oleh guru. kemudian guru membuka pelajaran dengan memberikan salam (lampiran E<sub>2</sub> poin a) dan meminta ketua kelas untuk memimpin do'a (lampiran E<sub>2</sub> poin b) kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa (lampiran E<sub>2</sub> poin c). Pada pertemuan kedua ini seluruh siswa hadir semua. Disini terlihat siswa sudah mulai memperhatikan guru, Guru menyampaikan judul materi pembelajaran (lampiran E<sub>2</sub> poin d) dan melakukan apersepsi (lampiran E<sub>2</sub> poin e) kemudian memotivasi siswa (lampiran E<sub>2</sub> poin f) tetapi guru lupa untuk menyampaikan tujuan pembelajaran (lampiran E<sub>2</sub> poin f), serta menyampaikan informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan

adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan menjelaskan secara singkat tata cara pelaksanaannya (lampiran E<sub>2</sub> poin g).

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi secara garis besar (lampiran E<sub>2</sub> poin 2a) tetapi masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Setelah guru menjelaskan materi, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran (lampiran E<sub>2</sub> poin 2b) ada 2 orang siswa yang bertanya. Guru tidak perlu menyuruh siswa untuk membentuk kelompok lagi, dikarenakan siswa sudah duduk dalam kelompoknya masing-masing pada saat guru masuk ke dalam kelas (lampiran E<sub>2</sub> poin 2c). guru juga memberikan LAS-2 dan memberikan informasi mengenai cara mengerjakan LAS-2 yang diberikan, Siswa tidak bingung lagi dalam mengerjakan LAS-2. kemudian guru membimbing dan mengawasi siswa dalam mengerjakan LAS -2 (lampiran E<sub>2</sub> poin d). pada saat diskusi ada beberapa siswa bermain-main dalam mengerjakannya dan sudah ada juga terlihat bahwa siswa berdiskusi dengan baik dalam kelompoknya. Setelah selesai berdiskusi guru menunjuk perwakilan kelompok 2 dan 5 untuk mempresentasikan hasil diskusinya kedepan kelas (lampiran E<sub>2</sub> poin 2e) kemudian meminta siswa yang lain untuk memberi tanggapan atau pertanyaan. ada satu orang yang bertanya atau memberi tanggapan kepada perwakilan kelompok yang presentasi. Siswa diberikan pujian atas usaha dari kelompok yang telah mempresentasikan LAS mereka dengan baik (lampiran E<sub>1</sub> poin 2f).

Setelah itu, guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada setiap siswa (Lampiran D<sub>2</sub>, halaman 141-144). Setiap kelompok diberikan kartu soal dan kartu jawaban yang sebelumnya sudah disusun oleh guru sebelum dibagikan (lampiran E<sub>2</sub> poin 2g) dalam satu kelompok akan mendapatkan kartu soal dan kartu jawaban. setelah guru selesai membagikan kartu masing-masing kelompok berdiskusi mencari jawaban dari kartu yang dipegangnya (lampiran E<sub>2</sub> poin 2h) Diskusinya berjalan lebih baik dari pertemuan pertama. Walaupun masih terlihat banyak siswa yang bermain dengan kelompoknya. setelah batas waktu yang ditentukan habis, guru meminta kepada semua siswa untuk mencari pasangan

kartu yang cocok dengan kartu yang dimilikinya (lampiran E<sub>2</sub> poin 2i) terlihat sebagian siswa bersemangat untuk segera menemukan pasangannya. Kemudian setelah menemukan pasangan, siswa berdiskusi dengan pasangannya (lampiran E<sub>2</sub> poin 2j), kelompok tersebut menjelaskan dan membahas kartu mereka secara ringkas di depan kelas (lampiran E<sub>2</sub> poin 2k) Pasangan siswa tersebut masih terlihat kurang percaya diri. Setelah selesai satu babak, guru memberikan kartu soal dan kartu jawaban yang baru kepada setiap siswa agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya (lampiran E<sub>2</sub> poin 2l) Kemudian mereka diberikan penghargaan (lampiran E<sub>2</sub> poin 2m).

Kemudian pada kegiatan akhir guru membimbing siswa untuk bersama-sama membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari (lampiran E<sub>2</sub> poin 3a) Hanya beberapa siswa yang memperhatikan guru karena ingin cepat-cepat istirahat. Selanjutnya Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya (lampiran E<sub>2</sub> poin 3b) dan menyuruh siswa untuk mempelajarinya di rumah (lampiran E<sub>2</sub> poin 3c) dan langsung menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam (lampiran E<sub>2</sub> poin 3d)

Berdasarkan hasil pengamatan yang berpedoman pada lembar pengamatan guru, (Lampiran E<sub>2</sub>, halaman 157-161) aktivitas guru belum terlaksana sesuai dengan RPP. Masih ada kegiatan pembelajaran yang belum dilaksanakan oleh guru yaitu tidak menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, guru belum bisa mengatur waktu sebaik mungkin, guru juga tidak tegas kepada siswa yang ribut pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas siswa (Lampiran F<sub>2</sub>, halaman 178-183) siswa belum percaya diri untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan kepada kelompok yang presentasi, siswa kurang berkomunikasi dengan kelompoknya, ada beberapa siswa yang bermain-main pada saat pembelajaran sehingga mengakibatkan kelas menjadi ribut. kemudian siswa juga masih malu-malu untuk menjelaskan jawaban dari kartu yang dimilikinya kepada kelompok pasangannya.

Setelah selesai, guru berdiskusi dengan pengamat disimpulkan bahwa kelemahan guru pada pertemuan kedua yaitu guru kurang bisa mengontrol siswa

yang ribut, guru juga harus lebih tegas kepada siswa, kemudian guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, guru kurang mengoptimalkan waktu dengan baik sehingga kegiatan yang ada di RPP-2 tidak terlaksana.

### **c. Pertemuan Ketiga Ulangan Harian I (Senin, 08 Oktober 2018)**

Pada pertemuan ini, guru melaksanakan ulangan harian 1 (lampiran G<sub>1</sub>, Halaman 196-201) dengan waktu yang ditentukan  $\pm 80$  menit. Adapun tujuan dari ulangan harian ini yaitu untuk melihat hasil belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Pada pertemuan ini seluruh siswa hadir semua. Pelaksanaan ulangan harian I diawasi oleh guru dan 2 orang pengamat. Selanjutnya guru menyampaikan peraturan yang harus dipatuhi pada saat ulangan harian I berlangsung, guru juga meminta siswa untuk memasukkan buku ke dalam tas dan yang ada diatas meja hanya peralatan tulis saja. Kemudian guru membagikan lembar ulangan harian I serta kertas jawaban ke semua siswa. Selama ulangan harian I berlangsung guru mengawasi seluruh kegiatan siswa yang sedang mengerjakan ulangan harian. Sebagian besar siswa tenang dalam menjawab soal meskipun guru masih menemukan siswa yang mengeluh karena singkatnya waktu yang diberikan. Setelah waktu habis, seluruh jawaban dikumpulkan kepada guru. Sebelum guru menutup pembelajaran, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu mencari dan melukis koordinat kartesius. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan salam.

#### **4.1.2 Refleksi Terhadap Siklus I**

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dan guru dari hasil pengamatan yang dilakukan selama melakukan tindakan pada siklus I, secara keseluruhan belum terlaksana dengan baik. Adapun aktivitas guru yang masih perlu diperbaiki adalah sebagai berikut:

1. Guru belum bisa mengatur waktu sebaik mungkin sehingga masih ada kegiatan di RPP yang belum terlaksana
2. Penyampaian guru dalam memberikan apersepsi dan tujuan pembelajaran kurang jelas pada saat kegiatan pembelajaran
3. Guru kurang tegas terhadap siswa yang ribut

4. Pengelolaan kelas yang kurang baik, terlihat siswa yang ribut saat guru menjelaskan materi dan ketika guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok dan pada saat membagikan LAS
5. Bimbingan terhadap siswa yang masih kurang dalam proses pembelajaran Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti menyusun rencana perbaikan yang perlu dilaksanakan oleh guru, agar ada perbaikan pada siklus II. Adapun perbaikan proses pembelajaran agar berjalan dengan baik adalah sebagai berikut:
  1. Guru harus bisa mengatur waktu sebaik mungkin supaya seluruh kegiatan di RPP bisa terlaksana
  2. Guru harus lebih memperhatikan pengelolaan kelas agar peserta didik tidak ribut.
  3. Menekankan kepada siswa tata cara pengerjaan LAS yaitu dengan memahami tiap langkah yang terdapat pada LAS.
  4. Guru harus berusaha memotivasi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung agar siswa bersemangat dalam proses pembelajaran dan memberikan bimbingan yang lebih baik lagi sehingga siswa dapat mengetahui apa yang harus dikerjakan dan siswa lebih serius dalam belajar.

#### **4.1.3 Tahap Pelaksanaan Siklus II (Kedua)**

Siklus II (kedua) dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan dua kali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan satu kali Ulangan Harian (UH). Adapun uraian aktivitas dari hasil pengamatan pada masing-masing pertemuan tersebut disajikan sebagai berikut:

##### **d. Pertemuan Keempat (Kamis, 11 Oktober 2018)**

Pada pertemuan keempat ini, kegiatan pembelajaran yang dibahas adalah materi koordinat kartesius tentang mencari koordinat kartesius dengan berpedoman pada RPP-3 (Lampiran B<sub>3</sub>, halaman 84-93) dengan menggunakan LAS-3 (Lampiran C<sub>3</sub>, halaman 120-128) dan kartu *Make a Match* (mencari pasangan) yang terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban (Lampiran D<sub>3</sub>, halaman 145-148), serta peneliti mempersiapkan lembar pengamatan untuk aktivitas guru dan siswa (Lampiran E<sub>3</sub>, halaman 162-166) dan (Lampiran F<sub>3</sub>, halaman 184-189)

Pada kegiatan awal, guru masuk ke dalam kelas membuka pelajaran dengan memberikan salam (lampiran E<sub>3</sub> poin a) dan meminta ketua kelas untuk memimpin do'a (lampiran E<sub>3</sub> poin b) kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa (lampiran E<sub>3</sub> poin c) Seluruh siswa hadir. Selanjutnya guru menyampaikan judul materi pembelajaran (lampiran E<sub>3</sub> poin d), Guru juga menyampaikan apersepsi (lampiran E<sub>3</sub> poin e) dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa (lampiran E<sub>3</sub> poin f). kemudian guru tidak perlu lagi menjelaskan tata cara pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dikarenakan siswa sudah tau model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* tersebut (lampiran E<sub>3</sub> poin g).

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi secara garis besar (lampiran E<sub>3</sub> poin 2a) kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran (lampiran E<sub>3</sub> poin 2b) guru juga membagi siswa dalam 6 kelompok (lampiran E<sub>3</sub> poin 2c) pada saat pembagian kelompok siswa sudah tertib dalam kelompoknya masing-masing. setelah siswa duduk dalam kelompoknya masing-masing, guru memberikan LAS-3 dan memberikan informasi mengenai cara mengerjakan LAS-3 yang diberikan kemudian guru membimbing siswa dengan baik dalam mengerjakan LAS-3 (lampiran E<sub>3</sub> poin 2d) Pada saat diskusi siswa terlihat berkomunikasi di dalam kelompoknya. Setelah selesai berdiskusi guru menunjuk perwakilan kelompok 3 untuk mempresentasikan hasil diskusinya kedepan kelas, kemudian meminta siswa yang lain untuk memberi tanggapan atau pertanyaan (lampiran E<sub>3</sub> poin 2e) Ada 4 orang siswa yang bertanya atau memberi tanggapan kepada perwakilan kelompok yang presentasi.

Setelah itu, guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada setiap siswa (Lampiran D<sub>3</sub>, halaman 145-148). Setiap kelompok diberikan kartu soal dan kartu jawaban yang sebelumnya sudah disusun oleh guru sebelum dibagikan (lampiran E<sub>3</sub> poin 2g) dalam satu kelompok akan mendapatkan kartu soal dan kartu jawaban. setelah guru selesai membagikan kartu masing-masing kelompok berdiskusi mencari jawaban dari kartu yang dipegangnya (lampiran E<sub>3</sub> poin 2h) Mereka sudah mulai fokus dengan kelompoknya. setelah batas waktu yang

ditentukan habis, guru meminta kepada semua siswa untuk mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang dimilikinya (lampiran E<sub>3</sub> poin 2i) disini terlihat bahwa siswa bersemangat dalam menemukan pasangan pemegang kartu yang dimilikinya, Kemudian setelah menemukan pasangan, kelompok tersebut berdiskusi mengenai kartunya (lampiran E<sub>3</sub> poin 2j) kelompok tersebut menjelaskan dan membahas kartu mereka secara ringkas didepan kelas (lampiran E<sub>3</sub> poin 2k) siswa terlihat sudah tidak malu-malu dan terlihat aktif, Setelah selesai satu babak, guru memberikan kartu soal dan kartu jawaban yang baru kepada setiap siswa agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya (lampiran E<sub>3</sub> poin 2l), Kemudian mereka diberikan penghargaan (lampiran E<sub>3</sub> poin 2m).

Kemudian pada kegiatan akhir guru membimbing siswa untuk bersama-sama membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari (lampiran E<sub>3</sub> poin 3a) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya (lampiran E<sub>3</sub> poin 3b) dan menyuruh siswa untuk mempelajarinya di rumah (lampiran E<sub>4</sub> poin 3c). guru langsung menutup pembelajaran dan mengucapkan salam (lampiran E<sub>3</sub> poin 3d)

Berdasarkan hasil pengamatan yang berpedoman pada lembar pengamatan guru, (Lampiran E<sub>3</sub>, halaman 162-166) aktivitas guru sudah terlaksana sesuai dengan RPP. Guru sudah bisa mengatur waktu sebaik mungkin, sehingga menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya terlaksana, guru juga mulai tegas kepada siswa yang ribut pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas siswa (Lampiran F<sub>3</sub>, halaman 184-189) siswa sudah mulai percaya diri untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan kepada kelompok yang presentasi, siswa sudah berkomunikasi dengan kelompoknya, kemudian siswa juga tidak malu-malu untuk menjelaskan jawaban dari kartu yang dimilikinya kepada kelompok pasangannya.

Setelah selesai, guru berdiskusi dengan pengamat disimpulkan bahwa kelemahan guru pada pertemuan pertama yaitu guru juga kurang bisa mengontrol siswa yang ribut, guru juga harus lebih tegas kepada siswa.

**e. Pertemuan Kelima (Senin, 15 Oktober 2018)**

Pada pertemuan kelima ini, kegiatan pembelajaran yang dibahas adalah materi koordinat kartesius tentang mencari koordinat kartesius dengan berpedoman pada RPP-4 (Lampiran B<sub>4</sub>, halaman 94-103) dengan menggunakan LAS-4 (Lampiran C<sub>4</sub> halaman 129-136) dan kartu *Make a Match* (mencari pasangan) yang terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban (Lampiran D<sub>4</sub>, halaman 151-154), serta peneliti mempersiapkan lembar pengamatan untuk aktivitas guru dan siswa (Lampiran E<sub>4</sub>, halaman 167-171) dan (Lampiran F<sub>4</sub>, halaman 190-195) Pada kegiatan awal, guru masuk ke dalam kelas membuka pelajaran dengan memberikan salam (lampiran E<sub>4</sub> poin a) dan meminta ketua kelas untuk memimpin do'a (lampiran E<sub>4</sub> poin b) kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa (lampiran E<sub>4</sub> poin c). dua orang siswa tidak hadir. Selanjutnya guru menyampaikan judul materi pembelajaran (lampiran E<sub>4</sub> poin d), Guru juga menyampaikan apersepsi (lampiran E<sub>4</sub> poin e) dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa (lampiran E<sub>4</sub> poin f).

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi secara garis besar (lampiran E<sub>4</sub> poin 2a) kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran (lampiran E<sub>4</sub> poin 2b) guru juga membagi siswa dalam 6 kelompok (lampiran E<sub>4</sub> poin 2c) pada saat pembagian kelompok siswa sudah tertib dalam kelompoknya masing-masing. setelah siswa duduk dalam kelompoknya masing-masing, guru sudah bisa menguasai kelas dengan baik. guru memberikan LAS-4 dan memberikan informasi mengenai cara mengerjakan LAS-4 yang diberikan kemudian guru membimbing siswa dengan baik dalam mengerjakan LAS-4 (lampiran E<sub>4</sub> poin 2d) Pada saat diskusi siswa terlihat berkomunikasi di dalam kelompoknya. Setelah selesai berdiskusi guru menunjuk perwakilan kelompok 6 untuk mempresentasikan hasil diskusinya kedepan kelas, kemudian meminta siswa yang lain untuk memberi tanggapan atau pertanyaan (lampiran E<sub>4</sub> poin 2e). Ada 5 orang siswa yang bertanya atau memberi tanggapan kepada perwakilan kelompok yang presentasi.

Setelah itu, guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada setiap siswa (Lampiran D<sub>4</sub>, halaman 149-152). Setiap kelompok diberikan kartu soal

dan kartu jawaban yang sebelumnya sudah disusun oleh guru sebelum dibagikan (lampiran E<sub>4</sub> poin 2g). dalam satu kelompok akan mendapatkan kartu soal dan kartu jawaban. setelah guru selesai membagikan kartu masing-masing kelompok berdiskusi mencari jawaban dari kartu yang dipegangnya (lampiran E<sub>4</sub> poin 2h) Mereka sudah mulai fokus dengan kelompoknya. setelah batas waktu yang ditentukan habis, guru meminta kepada semua siswa untuk mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang dimilikinya (lampiran E<sub>4</sub> poin 2i), disini terlihat bahwa siswa bersemangat dalam menemukan pasangan pemegang kartu yang dimilikinya, Kemudian setelah menemukan pasangan mereka membahas kartunya (lampiran E<sub>4</sub> poin 2j), kelompok tersebut menjelaskan dan membahas kartu mereka secara ringkas didepan kelas (lampiran E<sub>4</sub> poin 2k), siswa terlihat sudah percaya diri dan terlihat aktif, Setelah selesai satu babak, guru memberikan kartu soal dan kartu jawaban yang baru kepada setiap siswa agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya (lampiran E<sub>4</sub> poin 2l), Kemudian mereka diberikan penghargaan (lampiran E<sub>4</sub> poin 2m).

Kemudian pada kegiatan akhir guru membimbing siswa untuk bersama-sama membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari (lampiran E<sub>4</sub> poin 3a) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya (lampiran E<sub>4</sub> poin 3b) dan menyuruh mereka mempelajarinya di rumah (lampiran E<sub>4</sub> poin 3c). guru langsung menutup pembelajaran dan mengucapkan salam (lampiran E<sub>4</sub> poin 3d).

Berdasarkan hasil pengamatan yang berpedoman pada lembar pengamatan guru, (Lampiran E<sub>4</sub>, halaman 167-171) aktivitas guru sudah terlaksana sesuai dengan RPP. Guru sudah bisa mengatur waktu sebaik mungkin, sehingga menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya terlaksana, guru juga mulai tegas kepada siswa yang ribut pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas siswa (Lampiran F<sub>4</sub>, halaman 190-195) siswa sudah mulai percaya diri untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan kepada kelompok yang presentasi, siswa sudah berkomunikasi dengan kelompoknya, kemudian siswa juga tidak malu-malu untuk menjelaskan jawaban dari kartu yang dimilikinya kepada kelompok pasangannya.

Setelah selesai, guru berdiskusi dengan pengamat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berjalan sempurna, semua kegiatan di RPP terlaksana dan guru bisa membagi waktu untuk proses pembelajaran dengan baik. Pada pertemuan selanjutnya akan diadakan ulangan harian II, diharapkan pada pertemuan keenam ulangan harian II berjalan dengan tertib.

#### **f. Pertemuan keenam Ulangan Harian II (Kamis, 18 Oktober 2018)**

Pada pertemuan ini, guru melaksanakan ulangan harian II (lampiran G<sub>2</sub>, Halaman 202-205) dengan waktu yang ditentukan  $\pm$  80 menit. Adapun tujuan dari ulangan harian ini yaitu untuk melihat hasil belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Pada pertemuan ini seluruh siswa hadir semua. Pelaksanaan ulangan harian II diawasi oleh guru dan 2 orang pengamat. Selanjutnya guru menyampaikan peraturan yang harus dipatuhi pada saat ulangan harian II berlangsung, guru juga meminta siswa untuk memasukkan buku ke dalam tas dan yang ada diatas meja hanya peralatan tulis saja. Selama ulangan harian II berlangsung guru mengawasi seluruh kegiatan siswa yang sedang mengerjakan ulangan harian. Sebagian besar siswa tenang dalam menjawab soal meskipun guru masih menemukan siswa yang mengeluh karena singkatnya waktu yang diberikan. Setelah waktu habis, seluruh jawaban dikumpulkan kepada guru. Sebelum guru menutup pembelajaran, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu mencari dan melukis koordinat kartesius. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan salam.

#### **4.1.4 Refleksi Siklus II**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama melakukan tindakan pada siklus II, proses pembelajaran terlaksana lebih baik jika dibandingkan dengan pelaksanaan pada siklus I. antara lain yaitu:

1. Guru sudah bisa mengatur waktu sebaik mungkin dalam proses pembelajaran sehingga seluruh perencanaan kegiatan di RPP dapat terlaksana
2. Penyampaian tujuan pembelajaran dan apersepsi sudah jelas sehingga siswa mengetahui apa tujuan pembelajaran yang akan dicapai

3. Guru terlihat sudah bisa mengelola kelas dengan baik dan tegas terhadap siswa yang ribut, dengan cara memanggil siswa yang ribut ke depan kelas
4. Guru memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya tentang materi pembelajaran.

Jadi untuk siklus II ini guru dan peneliti tidak melaksanakan perencanaan perbaikan sehingga pelaksanaan tindakan hanya sampai pada siklus II.

## 4.2 Analisis Hasil Penelitian

### 4.2.1 Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Kooperatif tipe *make a match* yang direncanakan pada penelitian tindakan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari lembar pengamatan setiap pertemuan. Kemudian data yang diperoleh melalui lembar pengamatan tersebut dianalisis. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 : Aktivitas Guru Sebelum Tindakan dan Setelah Tindakan**

Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
	Siklus I	Siklus II
	Kegiatan Awal	

<p>Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, meminta peserta didik untuk berdoa kemudian menyampaikan judul pelajaran yang akan dipelajari. Tetapi guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi, motivasi serta langkah-langkah pembelajaran.</p>	<p>Pada pertemuan pertama guru sudah mulai melaksanakan langkah-langkah sesuai rencana, seperti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa serta mengabsen siswa. Kemudian guru juga menyampaikan judul materi pembelajaran, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, akan tetapi banyak siswa yang tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Mereka lebih bersemangat ketika bererita dengan temannya, Kemudian pada saat guru menjelaskan model pembelajaran dan tata cara pelaksanaannya, masih banyak siswa yang kebingungan dengan model yang akan digunakan.</p>	<p>Pada pertemuan keempat dan kelima semua kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik. guru tidak perlu lagi menjelaskan model pembelajaran secara lebih rinci, dikarenakan siswa sudah mengerti dengan model yang akan digunakan. terlihat siswa sudah fokus dalam pembelajaran</p>
<b>Kegiatan Inti</b>		
<p>Guru menyampaikan dan menjelaskan materi kepada siswa secara keseluruhan. Setelah menjelaskan, guru memberikan soal latihan kepada siswa. disini siswa jarang belajar secara berkelompok. mereka masih menerima materi yang disajikan guru. guru masih menggunakan metode ceramah.</p>	<p>Guru menyampaikan dan menjelaskan materi kepada siswa secara garis besarnya saja, kemudian sudah mulai melakukan pembelajaran secara berkelompok. Yaitu kelompok LAS dan kelompok <i>Make a Match</i>. akan tetapi dikarenakan siswa jarang belajar secara berkelompok mengakibatkan mereka kebingungan, sehingga membuat kelas menjadi ribut dan memakan waktu yang lama untuk mendapatkan kelompoknya.</p>	<p>Guru menyampaikan dan menjelaskan materi kepada siswa secara singkat, kemudian sudah melakukan pembelajaran secara berkelompok. Yaitu kelompok LAS dan kelompok <i>Make a Match</i>. Guru sudah bisa mengelola kelas dengan baik. Pada saat pembagian kelompok siswa sudah tertib dengan kelompoknya masing-masing. Siswa tidak lagi ribut ketika harus membentuk kelompok.</p>

Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
	Siklus I	Siklus II
<b>Kegiatan Akhir</b>		
Guru belum menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru mengucapkan salam sebagai tanda proses belajar telah habis	Guru sudah mengajak siswa untuk bersama-sama membuat kesimpulan, tetapi tidak menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dikarenakan waktu sudah habis. Guru mengucapkan salam sebagai tanda proses belajar telah habis	Guru membimbing siswa untuk bersama-sama membuat kesimpulan dengan baik. Siswa sudah bisa membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari pada hari itu. Guru juga sudah menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan meminta siswa agar mempelajarinya dirumah.

Sumber: (Lampiran E<sub>1</sub>-E<sub>4</sub>Halaman 152-171)

**Tabel 4.2 : Aktivitas Siswa Sebelum Tindakan dan Setelah Tindakan**

Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
	Siklus I	Siklus II
<b>Kegiatan Awal</b>		
Siswa kurang fokus dan kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru sehingga siswa kurang berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran	Masih ada beberapa siswa yang belum fokus memperhatikan apa yang disampaikan guru pada saat menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, kemudian pada saat guru mengabsen, ada siswa yang tidak peduli karena sibuk dengan kegiatannya. sebagian siswa sibuk bercerita dengan temannya daripada mendengarkan guru menjelaskan.	Siswa sudah memusatkan dan fokus memperhatikan apa yang disampaikan guru mengenai tujuan pembelajaran dan merespon guru dengan baik sehingga siswa sudah berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran. Siswa sudah tertib dan tidak bercerita lagi pada saat guru menjelaskan.
<b>Kegiatan Inti</b>		
Sebelumnya guru jarang sekali melakukan	Siswa belum terbiasa membuat kelompok belajar ini dilihat pada saat mereka	Siswa sudah terbiasa membuat kelompok belajar ini dilihat pada

pembelajaran secara berkelompok, sehingga menyulitkan siswa ketika membentuk kelompok. banyak siswa yang kebingungan untuk mencari kelompoknya.	membentuk kelompok nya masing-masing. Pada saat menerima LAS awalnya siswa antusias, tetapi pada saat mengerjakan LAS banyak siswa yang bertanya kepada guru tanpa mendiskusikan terlebih dahulu dengan kelompoknya dan ada yang menunggu jawaban dari pasangannya, siswa belum terbiasa dan belum berdiskusi dengan baik dengan pasangannya. Pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya siswa juga masih banyak yang tidak percaya diri, siswa masih ragu-ragu sehingga peran yang dijalankan siswa belum terjadi sesuai rencana.	saat mereka membentuk kelompok nya masing-masing. Siswa sudah berdiskusi dengan baik bersama pasangannya saat mengerjakan LAS. Dan sudah tertib dalam pembagian kelompok, kegiatan diskusi sudah terlihat berkomunikasi kemudian siswa sudah fokus pada kelompoknya. Pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya siswa sudah percaya diri, dan tidak ragu-ragu sehingga peran yang dijalankan siswa sesuai rencana.
<b>Kegiatan Akhir</b>		
Siswa belum dapat membuat kesimpulan dari pembelajaran yang diberikan pada saat itu.	Pada saat membuat kesimpulan, tidak semua siswa berpartisipasi. hanya beberapa siswa yang aktif dikarenakan sudah mau istirahat.	Siswa sudah bisa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran.

Sumber: (Lampiran F<sub>1</sub>-F<sub>4</sub>Halaman 172-195)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan aktivitas guru pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan Penutup. Ini dapat dilihat dari sebelum tindakan maupun setelah tindakan dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan 2 pertemuan pada siklus 1 (pertemuan 1 dan 2), dan 2 pertemuan pada siklus 2 (pertemuan 3 dan 4). Kegiatan awal pada pertemuan ke 1 guru tidak menyampaikan apersepsi dan pada kegiatan akhir juga tidak menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya dikarenakan waktu tidak cukup, dan pada pertemuan ke 2 guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti

pada pertemuan ke 1 dan ke 2 guru belum bisa mengelola kelas dengan baik, masih terlihat beberapa siswa yang sibuk bercerita, bahkan tidak memperhatikan guru. Kemudian guru juga kurang tegas terhadap siswa yang ribut. siklus 2 pada pertemuan 3, langkah-langkah pembelajaran sudah mulai berjalan dengan baik, hanya saja dalam pengelolaan kelas yang masih kurang. guru sudah menyampaikan apersepsi, motivasi dan tujuan pembelajaran dengan baik kepada siswa. Kemudian pada pertemuan ke 4 siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga sudah bisa mengelola kelas dengan baik dan berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

#### 4.2.2 Analisis Hasil Belajar

##### a. Analisis Kriteria Ketercapaian Minimum (KKM)

Peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat dari hasil belajar matematika siswa dengan melihat jumlah siswa yang mencapai KKM. Adapun jumlah siswa yang mencapai KKM pada saat sebelum tindakan (skor dasar), ulangan harian I, dan ulangan harian II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 : Jumlah Siswa yang Mencapai KKM pada Skor Dasar, Ulangan Harian I, dan Ulangan Harian II**

	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Presentase Siswa yang Mencapai KKM
<b>Skor Dasar</b>	<b>11</b>	<b>42,31%</b>
<b>Ulangan Harian I</b>	<b>20</b>	<b>76,92%</b>
<b>Ulangan Harian II</b>	<b>23</b>	<b>88,46%</b>

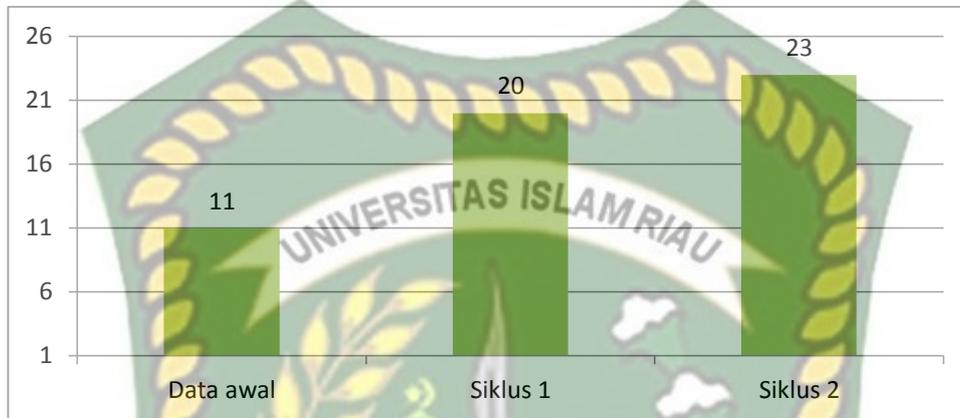
Sumber: (lampiran J<sub>1</sub>-J<sub>3</sub> halaman 214-216)

Dari Tabel 4.4 di atas terlihat peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM  $\geq 70$  yaitu dari 11 orang siswa yang tuntas pada skor dasar meningkat menjadi 20 orang siswa yang tuntas pada UH I atau meningkat sebesar 34,61%. Sedangkan dari UH I ke UH II juga mengalami peningkatan yaitu dari semula yang tuntas 20 orang siswa menjadi 23 siswa pada UH II atau mengalami peningkatan sebesar 11,54%.

Dari keterangan di atas, disimpulkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan mulai dari skor dasar ke UH I dan dari UH I ke

UH II. Maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, maka dapat digambarkan banyaknya siswa kelas VIII<sub>B</sub> di MTS Darul Mujahiddin desa Kuala Mahato yang mencapai KKM sebagai berikut:



**Gambar 4.1 Diagram Ketuntasan Hasil Belajar pada Skor Dasar, Ulangan Harian I, dan Ulangan Harian II**

**b. Analisis Rata-Rata Hasil Belajar**

Berdasarkan rata-rata nilai yang diperoleh pada saat ulangan harian I dan II, yang selanjutnya akan dibandingkan dengan rata-rata nilai siswa pada skor dasar untuk melihat peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Adapun rata-rata hasil belajar matematika siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4 : Rata-Rata Hasil Belajar Matematika Siswa**

Nilai	Rata-Rata Hasil Belajar Siswa
Skor Dasar	70,38
Ulangan Harian I	75,80
Ulangan Harian II	77,38

Sumber: (lampiran J<sub>1</sub>-J<sub>3</sub> halaman 214-216)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan mengalami peningkatan, yaitu dari skor dasar ulangan harian I, dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian I meningkat sebesar 5,42 dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II meningkat sebesar 1,58 poin.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa setiap tindakan terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* belum dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan Tabel 4.4 analisis rata-rata hasil belajar siswa diatas maka dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



**Gambar 4.2. Diagram Rata-Rata Hasil Belajar Siswa**

#### 4.2.3 Analisis Keberhasilan Tindakan

##### a. Terjadinya perbaikan proses pembelajaran

Perbaikan proses pembelajaran terlihat dari peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Guru mengajar sesuai dengan langkah-langkah yang ada di RPP, yaitu pada tahap pembelajaran di kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup mulai dari siklus 1 (pertama) sampai siklus 2 (kedua), guru sudah mulai dapat mengelola waktu dengan baik sehingga Pembelajaran lebih efektif dan peningkatan aktivitas siswa seperti meningkatnya kepercayaan diri siswa, partisipasi siswa meningkat dalam belajar, siswa terampil bertanya, siswa berani mengomentari suatu masalah dan siswa terbiasa berdiskusi serta menghargai pendapat temannya.

##### b. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa

Peningkatan hasil belajar matematika siswa terlihat dari jumlah siswa yang mencapai  $KKM \geq 70$  yaitu dari 11 orang siswa yang tuntas pada skor dasar meningkat menjadi 20 orang siswa yang tuntas pada UH I atau meningkat sebesar 34,61%. Sedangkan dari UH I ke UH II juga mengalami peningkatan yaitu dari semula yang tuntas 20 orang siswa menjadi 23 siswa pada UH II atau mengalami peningkatan sebesar 11,54%.

### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, baik analisis terhadap lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa maupun analisis hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan materi koordinat kartesius terdapat peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat, baik dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar.

Dilihat dari proses pembelajaran terhadap berbagai macam peningkatan aktivitas guru dan siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa yang secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan yang direncanakan dalam RPP. Meskipun dalam pelaksanaan masih terdapat kekurangan dan kelemahan guru, seperti guru belum tegas kepada siswa saat siswa tidak serius dalam mengikuti pelajaran, guru belum mampu membimbing siswa secara merata kesetiap kelompok pasangan saat melakukan diskusi, sedangkan pada aktivitas siswa, siswa masih belum percaya diri saat melakukan perannya dan tidak semua siswa mampu berdiskusi saat mengerjakan LAS. Namun dari semua kelemahan dan kekurangan itu guru berusaha untuk memperbaikinya disetiap pertemuan.

Sementara itu, jika dilihat dari segi analisis data hasil belajar siswa diperoleh satu kesimpulan bahwa hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan seiring dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis ketuntasan hasil belajar siswa yang terlihat meningkat dimana jumlah siswa yang mencapai  $KKM \geq 70$ , yaitu dari 11 orang siswa yang tuntas pada skor dasar meningkat menjadi 20 orang siswa yang tuntas pada UH I atau meningkat sebesar 34,61%, sedangkan dari UH I ke UH II juga

mengalami peningkatan yaitu dari yang semula tuntas 20 orang siswa pada UH I menjadi 23 siswa pada UH II atau mengalami peningkatan sebesar 11,54%. Sedangkan dilihat dari rata-rata hasil belajar diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan mengalami peningkatan, yaitu dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian I meningkat sebesar 5,42 poin dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II meningkat sebesar 1,58 poin.

Hal ini menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II, dan sebaliknya menurunnya jumlah siswa yang tidak mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II, sesuai dengan yang diungkapkan Rezeki (2009: 3) “kriteria keberhasilan tindakan yaitu apabila jumlah siswa yang mendapat skor rendah menurun atau jumlah siswa yang mendapat skor tinggi meningkat setelah tindakan tersebut diterapkan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>B</sub> di MTs Darul Mujahiddin desa Kuala Mahato pada materi koordinat kartesius tahun ajaran 2018/2019.

Adanya perbaikan aktivitas siswa dan meningkatnya hasil belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa hasil tindakan mendukung hipotesis yang diajukan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>B</sub> di MTs Darul Mujahiddin desa Kuala Mahato dalam mempelajari materi “Koordinat Kartesius” tahun ajaran 2018/2019 pada semester ganjil.

#### 4.4 Kelemahan Penelitian

Adapun kelemahan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* di kelas VIII<sub>B</sub> di MTs Darul Mujahiddin desa Kuala Mahato sebagai berikut:

1. Pada saat perwakilan kelompok mempresentasikan LAS nya, sebagian siswa tidak memperhatikan temannya di depan kelas
2. Siswa cenderung ribut saat perwakilan kelompok mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang dimilikinya pada saat diterapkan tipe *make a match*
3. Perencanaan kurang tepat, guru belum bisa mengelola waktu sesuai RPP sehingga proses pembelajaran belum optimal.
4. Cara pengisian lembar pengamatan yang kurang tepat karena tidak bisa melihat kualitas dari kegiatan yang dilaksanakan oleh guru.
5. Dalam penelitian ini, peneliti tidak membuat dokumentasi dalam bentuk video kegiatan pembelajaran, hanya menggunakan lembar pengamatan dan foto saja, sehingga kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan tidak dapat dilihat/diputar ulang.
6. Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kegiatan pendahuluan peneliti tidak menjelaskan apersepsi dan motivasi secara lebih jelas

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus (siklus I dan siklus II) dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat memperbaiki proses pembelajaran seperti meningkatnya keaktifan siswa karena adanya diskusi serta adanya permainan membuat siswa

senang pada mata pelajaran matematika, dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>B</sub> di MTs Darul Mujahiddin desa Kuala Mahato tahun ajaran 2018/2019 pada materi pokok “Koordinat Kartesius”. Hal tersebut dapat diketahui dari jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM yaitu 70 meningkat pada ulangan harian I dan ulangan harian II dari skor dasar, lalu jumlah peserta didik yang memperoleh nilai rendah juga menurun.

## 5.2 Saran

Melalui tulisan ini peneliti ingin saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai berikut:

1. Pengalokasian waktu pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang telah ditetapkan, hendaknya dapat dipergunakan dengan efektif dan efisien.
2. Peneliti mengharapkan pada penelitian selanjutnya, dokumentasi dapat dilakukan secara maksimal sehingga setiap kegiatan dapat terlihat.
3. Cara pengisian lembar pengamatan harus tepat agar dapat melihat kualitas dari kegiatan yang dilaksanakan guru.
4. Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebaiknya apersepsi dan motivasi lebih diperjelas
5. Peneliti mengharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat memperbaiki kelemahan pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfain, L. & Samparadja. H. 2016. Efektivitas Pendekatan Kontekstual Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 05 Poleang Timur. *Jurnal penelitian pendidikan matematika*. Vol 4 No. 2 Mei 2016. Hlm 113-126.
- Arikunto, S. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Darmadi, H .2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang sistem pendidikan nasional*.
- Hamalik, O. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi, I .2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menjumlahkan Pecahan Biasa di Kelas V SDN 2 Dataran Bulan. *Jurnal kreatif tadulako* Vol. 1 no. 2 ISSN 2354-614X.Hlm. 94-106.
- Herlikano, M.A. 2017. Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan *Make A Match* Siswa Kelas VII A SMP N 2 Temon. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 5 No 2, juli 2017. Hlm. 121-128.
- Jihad, A & Haris, A. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*.Yogyakarta: Multi Press
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih,I & sani, B. 2015. *ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. :kata pena
- Lie, A.2010. *Cooperative Learning (mempraktikkan cooperative learning diruang-ruang kelas)*. Jakarta: gramedia
- Mudjiono & Dimiyati. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Cetakan kelima Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik Implementasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Depdikbud
- Purwanto, M. N. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Rahmayanti, D. I. S. & Koeswanti, D.H 2017. Penerapan Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Siswa Kelas IV SD Negeri Diwak. *Jurnal pendidikan matematika* Vol 5 No 3, November 2017. Hlm 209-218.

- Ratnaningtyas, N.A. 2014. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dengan Metode Tugas Yang Disertai Resitasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Program Linier Kelas X Broadcasting SMK Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2012/2013. *jurnal pendidikan matematika.vol 5 No. 1 April 2014*. Hlm 87-94
- Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sani, R.A. 2013. *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saparwadi, L. 2015. Pengaruh cooperative learning tipe *make a match* terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal pendidikan matematika.Vol 8 No.1 (mei) 2015*. Hlm 59-74.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. 2005, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media.
- Sofiya, A.R. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Wonogiri Tahun Pelajaran 2012/2013*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Soleha. 2016. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Gayau Sakti Tahun Pelajaran 2014/2015. *e-ISSN 2442-5419 Vol. 5, No. 1 (2016)*. Hlm. 68-74.
- Sudjana, N. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Suprijono, A .2013 *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syah, M. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Trianto. 2009 *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.

Zuhri. 2007. *Panduan Penulisan RPP dan LKS*. Pekanbaru: Universitas Ria



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**